

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI PELAKSANAAN INSEMINASI
BUATAN DI DESA SAOHIRING KECAMATAN
SINJAI TENGAH KABUPATEN SINJAI**

**MUH HAIDIR HAKIM
105960140213**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI PELAKSANAAN INSEMINASI
BUATAN DI DESA SAOHIRING KECAMATAN
SINJAI TENGAH KABUPATEN SINJAI**

**MUH HAIDIR HAKIM
105960140213**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan di Desa Saohiring, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai

Nama : Muh Haidir Hakim

Stambuk : 105960140213

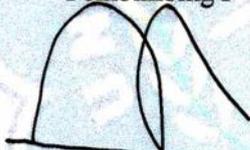
Konsentrasi : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I



Amruddin, S.Pt., M.Si.
NIDN:0922076902

Pembimbing II



Khaeriyah Darwis, S.P., M.Si.
NIDN:0918018701

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



H. Barhanuddin, S.Pi., MP.
NIDN:0912066901

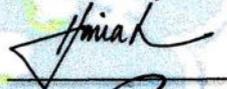
Ketua Prodi Agribisnis



Amruddin, S.Pt., M.Si.
NIDN:0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan di Desa Saohiring, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai
Nama : Muh Haidir Hakim
Stambuk : 105960140213
Konsentrasi : Sosial Ekonomi
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Amruddin. S.Pt., M.Si</u> Ketua Sidang	
2. <u>Khaeriyah Darwis, S.P., M.Si</u> Sekertaris	
3. <u>Prof. Dr. Ratnawati Tahir., M.Si</u> Anggota	
4. <u>Ir. Nurdin Mappa., M.M</u> Anggota	

.. Tanggal Lulus: 7 Desember 2017

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 7 Desember 2017

Muh Haidir Hakim

105960140213

ABSTRAK

MUH HAIDIR HAKIM. 105960140213. Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Dibimbing oleh **AMRUDDIN** dan **KHAERIYAH DARWIS**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakteristik Sosial Ekonomi Peternak Inseminasi Buatan dan Tingkat Pendapatan Usaha Ternak di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak Sapi Inseminasi Buatan, dan Inseminator dan masuk pula dalam kelompok ternak di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai yaitu 16 orang, 15 peternak dan 1 inseminator. Pengambilan Sampel Dilakukan secara Purposive dan menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif.

Peningkatan hidup peternak di pengaruhi seberapa banyak Sapi Inseminasi yang mereka Pelihara, semakin banyak yang mereka pelihara maka taraf ekonominya akan semakin meningkat, peran kelompok ternak dalam memberika ruang bantuan modal sangat berpengaruh untuk peningkatan jumlah sapi yang dipelihara itu otomatis berpengaruh pada pendapatan peternak.

Peran penyuluh inseminatorpun menjadi bagian penting dalam memberikan inovasi baru bagi peternak untuk peningkatan kualitas dan kuantitas sapi inseminasi, baik pendekatan secara personal maupun langsung kepada masing-masing kelompok.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, sehingga dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai”**.

Proposal ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan proposal ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Amruddin. S.Pt.,M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Khaeriyah Darwis. S.P.,M.Si. selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Proposal ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Ir. Burhanuddin, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt.,M.Si selaku ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua Orangtua Bapak Abdul Hakim dan Ibu Hijrawati dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moral maupun materil sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kabupaten Sinjai, Kecamatan Sinjai Tengah Khususnya Kepada Desa Saohiring beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Sebagai manusia biasa, tentunya penulis masih membutuhkan masukan dan saran. Oleh karena itu, penulis akan sangat senang jika menerima masukan dari para pembaca baik berupa kritikan maupun saran yang sifatnya membangun. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Amiin.

Makassar, 7 Desember 2017

Muh Haidir Hakim

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Inseminasi Buatan.....	5
2.2 Karakteristik Peternak.....	9
2.3 Karakteristik Inseminator.....	11
2.4 Kelembagaan Peternak.....	13
2.5 Pola Pembiayaan Usaha Ternak.....	15
2.6 Pendapatan Usaha Ternak.....	20

2.7 Kerangka Pikir.....	23
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian.....	25
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	25
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5 Teknik Analisis Data.....	26
3.6 Defenisi Operasional.....	27
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	29
4.1 Sejarah Desa.....	29
4.2 Kondisi Geografis dan Demografis.....	30
4.3 Mata Pencaharian.....	30
4.4 Pendidikan.....	31
4.5 Sarana Kesehatan.....	33
4.6 Sarana dan Prasarana Ekonomi.....	34
4.7 Keagamaan.....	34
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Kuesiener Penelitian
- Peta Lokasi Penelitian
- Identitas Responden

- Rekapitulasi Data
- Dokumentasi Penelitian
- Surat Izin Penelitian

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Mata Pencaharian Di Desa Saohiring.....	31
2.	Tingkat Pendidikan di Desa Saohiring.....	32
3.	Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Saohiring.....	33
4.	Sarana dan Prasarana Ekonomi di Desa Saohiring.....	34
5.	Pemeluk agama dan tempat ibadah di Desa Saohiring	34
6.	Responden Berdasarkan Tingkatan Umur di Desa Saohiring.....	36
7.	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Saohiring	37
8.	Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Saohiring.....	38
9.	Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Kerja di Desa Saohiring.....	39
10.	Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak Sapi Inseminasi di Desa Saohiring.....	40
11.	Responden Berdasarkan Penjualan Ternak Sapi Inseminasi di Desa Saohiring	41
12.	Harga sapi Inseminasi Di Desa Saohiring.....	51
13.	Harga Kotoran Sapi Di Desa Saohiring	51
14.	Rata-rata biaya usaha ternak Di Desa Saohiring.....	52

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir.....	24
2.	Proses Inseminasi Buatan.....	71
3.	Kandang Inseminasi Buatan.....	71
4.	Responden.....	72
5.	Peta Lokasi Penelitian.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	67
2.	Dokumentasi Penelitian.....	71

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian yang memiliki peranan yang penting dalam kegiatan ekonomi Indonesia. Salah satu tujuan dari pembangunan peternakan adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang bersumber dari protein hewani berupa daging, telur dan susu yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Kamiluddin, 2009).

Produk utama yang telah berhasil dikembangkan petani peternak adalah ternak sapi potong. Telah begitu banyak program pemerintah dalam pengembangan ternak, utamanya ternak sapi potong. Diantaranya program swasembada daging sapi dan program pengadaan sejuta ekor sapi oleh pemerintah Sulawesi Selatan. Sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Ternak sapi potong yang banyak dipelihara petani peternak khususnya daerah Sulawesi Selatan adalah jenis Sapi Bali. Jenis ternak ini cukup potensial dikembangkan di daerah tropik dan pemeliharaannya pun cukup sederhana. Ternak sapi potong bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kompos, biogas, kulit, tulang dan lain sebagainya (Siregar, 2009).

Dalam upaya meningkatkan produksi sapi di wilayah Sinjai, pemerintah daerah sinjai terus menggalakan program Gerak Birahi dan Inseminasi Buatan (GBIB) terhadap sapi-sapi ternak, hingga saat ini, program yang dijalankan melalui dinas peternakan dan kesehatan hewan Sinjai, sudah melakukan GBIB terhadap dua ribu ekor lebih ternak sapi milik warga di beberapa kecamatan.

Dua ribu ekor sapi yang telah diinseminasi buatan (IB) tersebut adalah angka sementara karena program ini masih berjalan, program GBIB merupakan program gratis bagi warga pemilik ternak sapi dan telah berjalan selama satu bulan, masyarakat hanya diminta untuk membawa sapi mereka untuk diperiksa, apakah hamil atau tidak, jika tidak maka diberi hormon perangsang, dan selanjutnya dilakukan inseminasi. Masyarakat diminta agar tidak khawatir, karena program GBIB tidak membahayakan ternak sapi milik warga. Warga tidak perlu takut dengan keselamatan hewan ternak mereka karena petugas terlebih dahulu melihat dan memeriksa bagaimana kondisi sapi tersebut, jika sapi ternak berukuran kecil, maka diberikan inseminasi bibit sapi Australia, sedangkan jika sapi berukuran besar diberikan bibit Limosin ataupun Simental.

Pemerintah Kabupaten Sinjai juga melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan melakukan kerja sama melalui Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS), Program ini dimaksudkan mengurangi resiko warga dalam pengembangan ternak sapi, Asuransi ternak sapi ini fokus pada perlindungan dalam bentuk ganti rugi kepada peternak jika terjadi kematian karena penyakit, kecelakaan, beranak atau hilang akibat kecurian. Dengan begitu peternak dapat meneruskan usahanya

dengan membeli indukan sapi. Peternak hanya membayar Rp. 40.000/ekor per tahun dan akan mendapatkan biaya pertanggungan sebesar Rp.10.000.000 jika terjadi kematian sapi karena penyakit, kecelakaan, beranak atau hilang karena kecurian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengangkat sebuah judul yaitu “Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan Studi Kasus Di Desa Saohiring, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi peternak dan insiminator di Desa Saohiring, Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana tingkat pendapatan usaha ternak sapi yang menerapkan program IB di Desa Saohiring, Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi peternak dan insiminator di Desa Saohiring, Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha ternak sapi yang menerapkan program IB di Desa Saohiring, Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan masukan bagi peternak sapi inseminasi dalam pengembangan usahanya.

2. Menjadi bahan informasi atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pendapatan peternak dari hasil penjualan sapi inseminasi buatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inseminasi Buatan

Inseminasi Buatan (IB) pada hewan peliharaan telah lama dilakukan sejak berabad-abad yang lampau. pada tahun 1677, Anthony van Leeuwenhoek sarjana Belanda penemu mikroskop dan muridnya Johan amm merupakan orang pertama yang melihat sel kelamin jantan dengan mikroskop buatannya sendiri. Mereka menyebut sel kelamin jantan yang tak terhitung jumlahnya tersebut animalcules atau animalculae yang berarti jasad renik yang mempunyai daya gerak maju progresif. Dikemudian hari sel kelamin jantan tersebut dikenal dengan spermatozoatozoa. Pada tahun berikutnya, 1678, seorang dokter dan anatomi Belanda, Reijnier (Regner) de Graaf, menemukan folikel pada ovarium kelinci.

Penelitian ilmiah pertama dalam bidang inseminasi buatan pada hewan piaraan dilakukan oleh ahli fisiologi dan anatomi terkenal Italia, yaitu Lazzaro Spallanzani pada tahun 1780. Dia berhasil menginseminasi amphibia, yang kemudian memutuskan untuk melakukan percobaan pada anjing. Anjing yang dipelihara dirumahnya setelah muncul tanda-tanda birahi dilakukan inseminasi dengan semen yang dideposisikan langsung ke dalam uterus dengan sebuah spuit lancip. Enam puluh hari setelah inseminasi, induk anjing tersebut melahirkan anak tiga yang kesemuanya mirip dengan induk dan jantan yang dipakai semennya. Dua tahun kemudian (1782) penelitian spallanzani tersebut diulangi oleh P. Rossi dengan hasil yang memuaskan. Semua percobaan ini membuktikan bahwa

kebuntingan dapat terjadi dengan menggunakan inseminasi dan menghasilkan keturunan normal.

Perkenalan pertama IB pada peternakan kuda di Eropa, dilakukan oleh seorang dokter hewan Perancis, Repiquet (1890). Dia menasehatkan pemakaian teknik tersebut sebagai suatu cara untuk mengatasi kemajiran. Hasil yang diperoleh masih kurang memuaskan, masih banyak dilakukan penelitian untuk mengatasinya, salah satu usaha mengatasi kegagalan itu, Prof. Hoffman dari Stuttgart, Jerman, menganjurkan agar dilakukan IB setelah perkawinan alam. Caranya vagina kuda yang telah dikawinkan dikuakkan dan dengan spuit diambil semennya. Semen dicampur dengan susu sapi dan kembali diinseminasikan pada uterus hewan tersebut. Namun diakui cara ini kurang praktis untuk dilaksanakan. Pada tahun 1902, Sand dan Stribold dari Denmark, berhasil memperoleh empat konsepsi dari delapan kuda betina yang di IB. Mereka menganjurkan IB sebagai suatu cara yang ekonomis dalam penggunaan dan penyebaran semen dari kuda jantan yang berharga dan memajukan peternakan pada umumnya.

Kemajuan pesat dibidang IB, sangat dipercepat dengan adanya penemuan teknologi pembekuan semen sapi yang disosori oleh C. Polge, A.U. Smith dan A.S. Parkes dari Inggris pada tahun 1949. Mereka berhasil menyimpan semen untuk waktu panjang dengan membekukan sampai -79°C dengan menggunakan CO_2 pada (dry ice) sebagai pembeku dan gliserol sebagai pengawet. Pembekuan ini disempurnakan lagi, dengan dipergunakannya nitrogen cair sebagai bahan pembeku, yang menghasilkan daya simpan yang lebih lama dan lebih praktis, dengan suhu penyimpanan -169°C .

Inseminasi Buatan pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada awal tahun limapuluhan oleh Prof. B. Seit dari Denmark di Fakultas Hewan dan Lembaga Penelitian Peternakan Bogor. Dalam rangka rencana kesejahteraan istimewa (RKI) didirikanlah beberapa stasiun IB di beberapa daerah di Jawa Tengah (Ungaran dan Mirit/Kedu Selatan), Jawa Timur (Pakong dan Grati), Jawa Barat (Cikole/Sukabumi) dan Bali (Baturati). Juga FKH dan LPP Bogor, difungsikan sebagai stasiun IB untuk melayani daerah Bogor dan sekitarnya, Aktivitas dan pelayanan IB waktu itu bersifat hilang, timbul sehingga dapat mengurangi kepercayaan masyarakat.

2.1.1 Tujuan, Keuntungan dan Kerugian Inseminasi Buatan

Yang dimaksud dengan Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik adalah suatu cara atau teknik untuk memasukkan mani (spermatozoa atau semen) yang telah dicairkan dan telah diproses terlebih dahulu yang berasal dari ternak jantan ke dalam saluran alat kelamin betina dengan menggunakan metode dan alat khusus yang disebut 'insemination gun'.

A. Tujuan Inseminasi Buatan

- a. Memperbaiki mutu genetika ternak
- b. Tidak mengharuskan pejantan unggul untuk dibawa ketempat yang dibutuhkan sehingga mengurangi biaya
- c. Mengoptimalkan penggunaan bibit pejantan unggul secara lebih luas dalam jangka waktu yang lebih lama
- d. Meningkatkan angka kelahiran dengan cepat dan teratur
- e. Mencegah penularan / penyebaran penyakit kelamin.

B. Keuntungan IB

- a. Menghemat biaya pemeliharaan ternak jantan
- b. Dapat mengatur jarak kelahiran ternak dengan baik
- c. Mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina (inbreeding)
- d. Dengan peralatan dan teknologi yang baik spermatozoa dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama
- e. Semen beku masih dapat dipakai untuk beberapa tahun kemudian walaupun pejantan telah mati
- f. Menghindari kecelakaan yang sering terjadi pada saat perkawinan karena fisik pejantan terlalu besar
- g. Menghindari ternak dari penularan penyakit terutama penyakit yang ditularkan dengan hubungan kelamin.

C. Kerugian IB

- a. Apabila identifikasi birahi (estrus) dan waktu pelaksanaan IB tidak tepat maka tidak akan terjadi terjadi kebuntingan
- b. Akan terjadi kesulitan kelahiran (distokia), apabila semen beku yang digunakan berasal dari pejantan dengan breed / turunan yang besar dan diinseminasikan pada sapi betina keturunan / breed kecil
- c. Bisa terjadi kawin sedarah (inbreeding) apabila menggunakan semen beku dari pejantan yang sama dalam jangka waktu yang lama
- d. Dapat menyebabkan menurunnya sifat-sifat genetik yang jelek apabila pejantan donor tidak dipantau sifat genetiknya dengan baik (tidak melalui suatu progeny test).

2.2 Karakteristik Peternak

Dilihat dari pola pemeliharaannya peternakan sapi potong di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Mubyarto, 1989), yaitu :

1. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional

Keterampilan sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Ternak pemakan rumput digembalakan dipadang umum, di pinggir jalan dan sawah, dipinggir sungai atau ditegalan sendiri. Kalau siang hari diberi minum dan dimandikan seperlunya sebelum dimasukkan ke dalam kandang. Pemeliharaan dengan cara ini dilakukan setiap hari dan dikerjakan oleh anggota keluarga peternak. Tujuan utama ialah sebagai hewan kerja dalam membajak sawah/tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban sedang kotorannya dipakai sebagai pupuk.

2. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang semi komersil

Keterampilan yang mereka miliki dapat dikatakan lumayan. Penggunaan bibit unggul, obat-obatan dan makanan penguat cenderung meningkat, walaupun lamban. Jumlah ternak yang dimiliki 2 – 5 ekor ternak. Bahan makanan berupa ikutan panen seperti bekatul, jagung, jerami dan rumput-rumputan yang dikumpulkan oleh tenaga kerja dari keluarga sendiri. Tujuan utama dari memelihara ternak adalah untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri.

3. Peternak komersil

Usaha ini dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal, sarana produksi dengan teknologi yang agak modern. Semua tenaga kerja dibayar dan makanan ternak terutama dibeli dari luar dalam jumlah yang besar. Tujuan utamanya adalah mengejar keuntungan sebanyak – banyaknya. Biaya produksi ditekan serendah mungkin agar dapat menguasai pasar.

Pemeliharaan sapi potong di Indonesia sebagian besar masih bersifat tradisional, dimana petani peternak masih memanfaatkan hanya sebagai tenaga kerja dan penghasil pupuk saja, serta sebagai ternak potong. Sementara itu kebutuhan akan daging yang berkualitas semakin terus meningkat. Oleh karena itu upaya perbaikan dalam sistem pemeliharaan berupa penggemukan sapi melalui sistem perkandangan sangat diperlukan untuk memacu produksi daging. Sapi potong sangat respon terhadap usaha-usaha perbaikan, walaupun mempunyai pertumbuhan yang lambat tetapi penimbunan lemaknya lebih cepat sehingga dapat meningkatkan persentase karkas yang lebih baik dari jenis sapi lainnya (Bandini, 1999).

Ternak sapi bermanfaat lebih luas dan bernilai ekonomis lebih besar dari pada ternak lain. Usaha ternak sapi merupakan usaha yang menarik sehingga mudah merangsang pertumbuhan usaha. Sebaliknya hewan ternak yang nilai kemanfaatan dan ekonominya rendah pasti akan mudah terdesak mundur dengan sendirinya. Hal ini bisa dibuktikan perkembangan ternak sapi di Indonesia lebih maju dari pada ternak besar ataupun kecil seperti kerbau, babi, domba dan kambing. Contoh

dibawah memperlihatkan kemanfaatan sapi yang luas dan nilai ekonominya yang tinggi.

1. Sapi sebagai tabungan masyarakat di desa-desa.
2. Mutu dan harga daging atau kulit menduduki peringkat atas bila dibandingkan daging atau kulit kerbau dan kuda.
3. Memberikan kesempatan kerja, banyak usaha ternak sapi di Indonesia yang biasa dan mampu menampung tenaga kerja cukup banyak sehingga bisa menghidupi banyak keluarga.
4. Sapi merupakan salah satu sumber budaya masyarakat, misalnya sapi untuk keperluan sesaji, sebagai ternak karapan di Madura dan sebagai ukuran martabat manusia dalam masyarakat (*social standing*) (Sugeng, 2002).

Sejauh ini, usaha ternak seperti sapi potong telah banyak berkembang di Indonesia. Namun masih bersifat peternakan rakyat, dengan skala usaha yang sangat kecil yaitu berkisar 1 – 3 ekor. Rendahnya skala usaha ini karena para petani-peternak umumnya masih memelihara sebagai usaha sampingan, dimana tujuan utamanya adalah tabungan, sehingga manajemen pemeliharaannya masih dilakukan secara konvensional. (Rianto dan Purbowati, 2009).

2.3 Karakteristik Inseminator

Inseminator Adalah Orang ataupun petugas yang secara langsung Melakukan Inseminasi ternak betina yang dilaporkan dalam keadaan birahi. Pada usaha pelaksanaan dan keberhasilan IB inseminator memegang peranan penting, umur, pengalaman sebagai inseminator dan tingkat pendidikan merupakan unsur yang

cukup erat hubungannya dengan tingkat keterampilan dan kemampuan dalam melakukan Inseminasi Buatan (Siregar 1997).

Pada umur produktif (15-65 tahun) di mungkinkan petugas dalam melayani akseptor dari satu tempat ke tempat lain sehingga kemungkinan keterlambatan waktu inseminasi kecil. Tingkat pendidikan para inseminator juga menjadi penunjang, pendidikan non formal dengan memperoleh pendidikan inseminasi (kursus IB) sebagai syarat sebagai inseminator. Melalui pendidikan dasar dan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan pendidikan non formal di harapkan mampu meningkatkan keterampilan dan keahlian inseminator sehingga keberhasilan pelaksanaan IB meningkat. Lama pengalaman sebagai inseminator menunjukkan bahwa para petugas dapat di katakana sudah cukup berpengalaman dan terampil sehingga ketidakberhasilan inseminasi karena kesalahan petugas seharusnya kecil tingkat kemungkinannya.

Petugas inseminator yang berstatus sebagai pegawai negeri tidak hanya sebagai inseminator tetapi juga sebagai penyuluh peternakan di kecamatan PKB dan paramedic, tugas tambahan ini berpengaruh terhadap jumlah sapi yang dapat di IB per Satuan waktu maupun kebuntingan yang dicapai. Hal ini merupakan salah satu aspek yang sering terjadi di lapangan yaitu keterbatasan waktu bagi inseminator untuk melaksanakan tugasnya sebagai inseminator, sering terjadi keterlambatan untuk menginseminasi sapi yang sedang birahi sehingga terjadi kegagalan kebuntingan. Petugas inseminator yang bukan pegawai negeri masih berada di bawah pengawasan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan baik sistem pengambilan straw semen, maupun system insentif. Inseminator mengambil

semen di Unit Lokasi IB (ULIB) setiap ada permintaan IB dan tariff yang dikenakan sama dengan petugas inseminator negeri. Pelaporan keuangan atas penggunaan semen dilaporkan tiap akhir bulan dengan perincian tarif utuh. Pendapatan inseminator baik negeri maupun bukan pegawai negeri di berikan tiap tri wulan dengan ketentuan 40% dari tarif harga per IB dikalikan jumlah IB. Salah satu aspek lain yang dapat mempengaruhi kemampuan inseminator untuk menginseminasi akseptor setiap hari adalah jarak (radius) kerja operasionalnya.

2.4 Kelembagaan Peternak

Kelembagaan IB yang ada dibentuk sesuai peraturan petunjuk teknis pelayanan inseminasi buatan (IB) pada ternak potong, dalam mengembangkan ternak sapi potong tentunya tidak lepas dari peranan kelompok tani ternak dalam mengupayakan ternaknya agar mendapat nilai tambah serta efisien dalam pengelolaannya. Upaya yang perlu dikembangkan Dalam membina dan memantapkan kelompok peternak adalah memperkuat kelembagaan ekonomi petani/peternak di pedesaan. Untuk itu diperlukan pendekatan yang efektif agar petani/peternak dapat memanfaatkan program pembangunan yang ada, secara berkelanjutan melalui penumbuhan rasa memiliki, partisipasi dan pengembangan kreatifitas, disertai dukungan masyarakat lainnya sehingga dapat berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat tani disekitarnya, upaya ini diarahkan untuk terbentuknya kelompok – keompok yang produktif yang terintegrasi dalam satu koperasi dibidang peternakan. Melalui kelompok peternak sapi potong diharapkan para peternak dapat saling berinteraksi, sehingga mempunyai dampak saling

membutuhkan, saling meningkatkan, saling memperkuat, sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola sistem usaha agribisnis agroindustri secara potensial.

Kelompok peternak diharapkan mampu memanfaatkan lahan seoptimal mungkin dengan sapi sehingga akan tercipta saling menguntungkan dan mendukung serta akan memperoleh nilai tambah bagi peternak yang di kenal dengan Zero Waste. Disisi lain kriteria yang digunakan untuk menyamakan dan membedakan dalam kelembagaan peternakan adalah dalam bentuk usaha (perusahaan, kemitraan, usaha menengah dan usaha rakyat), Menurut Yusmichad Yusdja.(2004) ada 6 bentuk struktur pengusaha dan pengusaha ternak yang dapat di pahami yakni :

1. Kelompok peternakan rakyat wilayah tanaman pangan. Pemeliharaan ternak sapi bersifat tradisional dan pemilikan sapi erat kaitannya dengan usaha pertanian. Bentuk ini umumnya ditemukan di pulau Jawa.
2. Kelompok peternakan rakyat yang tidak terkait dengan tanaman pangan. Pemeliharaan sapi bersifat tradisional dan pemilikan erat kaitannya dengan ketersediaan padang penggembalaan atau hijauan. Bentuk pemeliharaan ternak seperti ini sudah umum di Sumatera dan Indonesia Bagian Timur.
3. Kelompok peternakan rakyat dengan sistem bagi hasil. Pemeliharaan ternak mempunyai tujuan yang tergantung pada kesepakatan.
4. Kelompok usaha peternakan rakyat dan skala kecil. Pemeliharaan bersifat intensif.

5. Kelompok usaha peternakan skala menengah. Pemeliharaan sapi sangat intensif, penggunaan teknologi rendah. Kelompok ini terbagi dua :
 - a. Kelompok usahaternak sapi potong mandiri.
 - b. Kelompok usahaternak sapi potong bermitra.
6. Kelompok usaha peternakan swasta skala besar (feedlotter). Pemeliharaan sapi dilakukan intensif, menggunakan teknologi tinggi.

Dalam pengembangan metode penentuan model system usaha tani ternak perlu memperhatikan kemampuan sumber daya lokal yang di dukung oleh peningkatan dan penyebaran informasi inivasi teknologi. Menurut Pranadji (2000), Sebagian besar usahaternak apapun lemah dalam modal dan penguasaan teknologi, terlihat salah satu sumber ketidak efiseinan system usaha ternak saat ini adalah kelembagaan usahaternak yang relatif lemah, akibatnya pengetahuan peternak mengenai menejemen pemeliharaan ternak sapi relative rendah juga.

2.5 Pola Pembiayaan Usaha Ternak

Kemitraan merupakan kerja sama antara usaha kecil menengah dengan usaha besar disertai dengan usaha besar di sertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip salingmemerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan (PP No 44 Tahun 1997). Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/OT.210/10/97 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian memberi batasan yang di maksud dengan kemitraan usaha pertanian adalah kerja sama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra dibidang usaha pertanian. Pola-pola kemitraan

pertanian dapat berbentuk pola inti-plasma, sub-kontak, dagang umum, keagenan, kerjasama operasional agribisnis dan bentuk-bentuk lainnya. Instrument kemitraan perlu mengacu pada terciptanya keseimbangan, keselarasan dan keterampilan sehingga terwujud hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat dari pelaku kemitraan tersebut.

Pada peternakan sapi potong beberapa pola kemitraan usaha yang terjadi antara lain custom feeding, pola bagi hasil, sewa kandang, build operate transfer (BOT) dan kontrak harga. Serta yang paling berkembang di masyarakat adalah pola bagi hasil. Pola bagi hasil bagi investor merupakan wahana untuk melakukan investasi produktif, sedangkan bagi pemelihara sapi merupakan wahana untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi keluarga sehingga menghasilkan pendapatan.

Implementasi kemitraan pada komoditas sapi potong masih terlihat banyak keluhan dari pelaku usaha yang menyangkut sistem dan polanya sebagai akibat dari pola kemitraan yang dibangun masih belum memberikan manfaat yang optimal, khususnya yang menyangkut keselarasan dan keseimbangan dalam mendapatkan nilai tambah usaha. Fenomena ini antara lain terjadi pada kemitraan pola bagi hasil pembibitan sapi potong rakyat, dimana beban peternak terlalu berat (Tawaf 2000).

Aturan umum pola bagi hasil didasarkan pada kepercayaan satu sama lain, ditentukan berdasarkan kesepakatan informal dan investor (pemilik sapi) dan peternak., baik yang menyangkut permodalan maupun bagi hasil usahanya. Kesepakatan bagi hasil didasarkan pada anak yang dilahirkan dari ternak yang

diparokan, dengan kaidah pembagiannya mengikuti dua model, yaitu berdasarkan jumlah kelahiran anak dan nilai jual anak. Sampai saat ini pola bagi hasil, khususnya menyangkut berapa besar perolehan finansial dan kemitraan usaha.

2.4.1 Pola pemeliharaan dan bagi hasil usaha ternak

Usahaternak sapi potong, masih diarahkan pada pola usaha pembibitan, menggunakan bangsa sapi lokal. Pola pemeliharaan masih semi intensif, dimana sapi dikandang sore hari sampai menjelang pengembalaan. Selama dikandangkan, sapi mendapat pakan rumput atau limbah pertanian dalam jumlah sangat terbatas, kecukupan pakan lebih mengadalkan pada rumput pakan selama pengembalaan. Sehubungan dengan ketergantungan penyediaan pakan yang sangat besar terhadap lahan pengembalaan, maka untuk meningkatkan performa sapi yang dipelihara perlu dilakukan perbaikan penyediaan rumput lapangan alami, dengan penanaman rumput unggul atau berbagai jenis leguminasos pada lahan kurang produktif atau tidak termanfaatkan, sehingga mampu meningkatkan keterjaminan suplai pakan alami di lahan penggembala.

Usahaternak sapi potong di selenggarakan dalam rangka kemitraan antara peternak (pemelihara ternak) dan pemilik ternak (pemodal) dengan sistem bagi hasil (maro/nengah) dari jumlah anak yang dihasilkan. Ketentuan pembagian hasil berdasarkan kesepakatan informal yang telah berlaku secara tradisional dan landasan saling percaya. Kemitraan usaha ternak berkomitmen sebagai berikut :

1. Investor berkewajiban menyediakan modal sejumlah nilai ternak bibit yang parokan atau investor menyediakan modal dengan bentuk ternak bibit.

2. Peternak berkewajiban menyediakan seluruh biaya tetap dan seluruh biaya operasional, serta wajib memelihara ternak yang diparokan dengan baik.
3. Resiko kematian induk dalam konteks kewajaran menjadi tanggung jawab pemilik ternak.
4. Resiko kematian anak menjadi resiko pemilik dan pemelihara.
5. Resiko induk sapi potong tidak mau beranak (majir), maka hasil yang dibagikan adalah selisi nilai beli dan nilai jual masing-masing memperoleh 50%.
6. Peternak dan pemilik ternak (investor) masing-masing memperoleh 50% bagian dari jumlah anak yang dilahirkan dari induk yang diparokan.
7. Pembagian hasil berdasarkan anak yang dilahirkan, dimana anak yang dilahirkan pertama menjadi hak pemilik ternak dan anak kedua menjadi hak milik investor, pembagian ini berlangsung bergilir terus sampai induk dia afkir.

Usaha pembibitan sapi potong dengan pola bagi hasil ini, bagi sebagian besar peternak telah menjadi sumber pendapatan utama disamping kegiatan usaha pertanian dan kegiatan usaha lainnya. Pendapatan usaha ini digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga peternak dan hasil penjualannya digunakan untuk membiayai budidaya padi, bahkan ditabung/diinvestasikan dalam bentuk pembelian tanah untuk pertanian.

2.4.2 Penerimaan Usaha

Penerimaan peternak dan investor dari usaha pembibitan sapi potong berasal dari anak sapi potong yang dilahirkan dari induk yang dipaporkan berdasarkan

pola bagi hasil berselang, peternak menerima bagian hasil dari anak ke dua, keempat, keenam dan seterusnya dan anak yang dilahirkan oleh induk yang dipaporkan.

Nilai penerimaan (gross output) yang diperoleh peternak berasal dari nilai penjualan ternak, nilainya bervariasi tergantung pada jumlah ternak yang dijual, harga jual, kondisi ternak dan skla pemeliharaan induk. Penerimaan sampingan berupa pupuk kandang tidak teridentifikasi, pupuk kandang yang dihasilkan jumlahnya relative sedikit karena ternak digembalakan, serta dimanfaatkan sendiri oleh peternak untuk memupuk tanaman pertanian yang diusahakannya.

2.4.3 Pembiayaan Usaha

Biaya tetap usaha pembibitan sapi potong terdiri atas biaya pemeliharaan ternak yang dikeluarkan investor, dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak, terdiri atas biaya pembuatan kandang, sewa lahan, serta biaya peralatan. Biaya variable terdiri atas biaya pakan, dan biaya obat-obatan. Biaya variabel seluruhnya dikeluarkan oleh peternak. Pada pembiayaan usaha ini terdapat biaya yang tidak dimasukkan dalam analisis seperti pembelian induk ternak. Nilai pembelian induk ternak tidak dimasukkan dalam pembiayaan dengan alasan bahwa peternak tidak mengeluarkan dana untuk pembelian ternak induk, dan biaya pembelian ternak diwakili oleh jumlah anak induk yang diberikan kepada investor sebagai hasil yang dibagikan biaya pengadaan rumput termasuk biaya tersamar yang berasal dari jumlah waktu yang dicurahkan peternak untuk mengembalakan ternak.

Biaya tetap yang dikeluarkan peternak digunakan untuk penyusutan kandang, peralatan dan sewa lahan, besarnya bervariasi tergantung luas lahan yang digunakan untuk kandang, nilai awal pembuatan kandang dan usia ekonomisnya, serta peralatan yang digunakan. Rata-rata pengeluaran untuk biaya ini sebesar Rp. 3.895.638/peternak/tahun. Proporsi biaya tetap paling besar adalah untuk penyusutan kandang yaitu 66,4% sedangkan untuk biaya peralatan dan sewa lahan masing-masing sebesar 19,5% dan 14,03%. Biaya variabel terdiri atas biaya pakan, obat-obatan dan tenaga pemeliharaan kandang. Biaya pakan terdiri atas biaya rumput dan pakan penguat nilainya sangat kecil, karena pemberian pakan diluar rumput jarang sekali diberikan peternak. Nilai curah waktu untuk mengembalikan merupakan biaya tersamar, yang nilainya akan menjadi pendapatan tenaga kerja keluarga (family labour income). Peternak hanya mengeluarkan biaya tunai untuk kesehatan ternak yang meliputi biaya pengobatan ternak sakit dan vitamin.

2.6 Pendapatan Usaha Ternak

Dampak tingkat keberhasilan IB di tingkat peternak dapat dilihat dari sejauh mana program tersebut meningkatkan pendapatan usaha ternak ditinjau dari dampak nilai jual anak sapi hasil IB dan nilai kotoran ternak yang dapat dijual pada priode tertentu dan merupakan pendapatan petani di pedesaan. Pendapatan usaha ternak sapi potong adalah selisi antara penghasilan penjualan dengan keseluruhan biaya. (Adisaputra, 1990).

Penerimaan usaha ternak sapi potong meliputi nilai ternak (pedet) dan nilai kotoran. Penerimaan merupakan nilai pedet pada saat survei yang diestimasi dalam satu tahun berdasarkan jarak beranak (calving interval) pada masing-masing induk untuk menghasilkan satu ekor pedet dan nilai kotoran yang di hitung dalam bentuk rupiah per tahun, meskipun sebagian besar kotoran tersebut dimanfaatkan sendiri oleh peternak untuk lahan pertanian. Penerimaan usaha sapi potong.

Induk sapi IB sebagian merupakan bangsa keterununa Simmental (40%) sedangkan induk sapi kawin alam 100% bangsa lokal. Penerimaan untuk IB lebih besar dari yang menggunakan kawin alam. Hal ini Karena pedet hasil IB secara genetik memiliki Bobot lebih tinggi dari pedet hasil kawin alam, selain itu juga karena pedet hasil IB sesuai dengan selera pasar saat itu yang lebih menyukai keturunan sapi bangsa exotic seperti Simmental, Brangus maupun Limousin. Nilai kotoran untuk peternak IB hampir sama dengan nilai kotoran ternak kawin alam.

Biaya usaha ternak sapi potong meliputi biaya pakan, biaya reproduksi, biaya obat vitamin dan mineral serta penyusutan kandang dan peralatan. Biaya pakan hijauan dan konsekrat. Semua hijauan yang digunakan sebagai pakan sapi dianggap membeli meskipun mencari sendiri di sawah, lapangan maupun hutan disekitar desa. Selisi biaya hijauan tidak terlalu berbeda, hal ini karena peternak belum memperhatikan tingkat kebutuhan ternak akan pakan hijauan sapi potong berdasarkan berat badan, bangsa dan umur ternak. Bangsa ternak sapi responden IB sebagian besar merupakan bangsa exotic yang memiliki bobot badan besar yang secara genetik tingkat kebutuhan pakannya seharusnya lebih besar dari sapi lokal.

Konsentrat yang diberikan adalah dedak, baik dari penggilingan padi milik sendiri maupun membeli. Besarnya biaya untuk dedak terdapat selisih yang cukup besar. Pedet hasil IB kebutuhan pakannya lebih tinggi dari pada pedet hasil kawin alam yang merupakan keturunan sapi bangsa yang lebih besar dari bangsa sapi lokal. Besarnya biaya pakan diasumsikan bahwa anak sapi selalu bersama-sama dengan induknya sehingga pakan anak tidak di perhitungkan secara khusus. bahwa dalam usaha peternakan biaya pakan adalah yang terbesar yaitu 60-80% dari total biaya.

Obat-obatan vitamin dan mineral yang sering diberikan oleh peternak adalah obbat cacing dan garam. Pemberian obat cacing rata-rata 3-4 kali dalam satu tahun, umumnya pada saat adanya pesta patok yaitu program 3 bulanan dari Dinas Peternakan kabupaten untuk pengecekan kesehatan, vaksinasi dan penyuluhan IB. selain obat dan vitamin kebiasaan peternak menambahkan mineral garam pada pakan jerami dan dedak yang dikomborkan untuk meningkatkan palatabilitas korboraan dan meningkatkan jumlah air yang di konsumsi.

pendapatan usaha ternak sapi potong yang menggunakan teknologi inseminasi buatan lebih besar dari pada yang menggunakan kawin alam artinya pendapatan IB lebih menguntungkan, karena nilai jual pedet hasil IB lebih tinggi dari pedet hasil kawin alam.

Untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi potong inseminasi buatan menggunakan persamaan :

$$Y = Jit + P - Ct$$

Keterangan :

Y = pendapatan ternak sapi (rupiah/ekor/tahun)

Jit = nilai ternak (Rupiah/ekor/tahun)

P = Nilai kotoran (Rupiah/Ekor/Tahun)

Ct = Biaya Yang dikeluarkan.

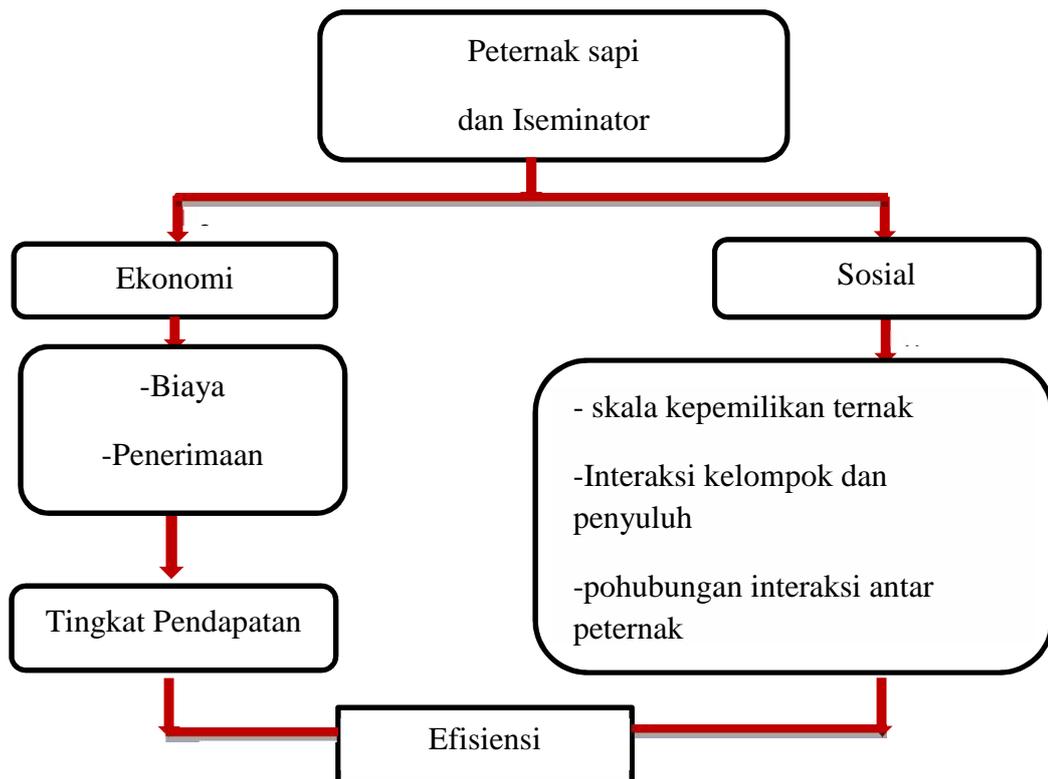
2.7 Kerangka Pemikiran

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang sangat besar. Manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menggunakan rasa, karsa dan daya cipta yang dimiliki. Salah satu bidang iptek yang berkembang pesat dewasa ini adalah teknologi reproduksi. Teknologi reproduksi adalah ilmu reproduksi atau ilmu tentang perkembangbiakan yang menggunakan peralatan serta prosedur tertentu untuk menghasilkan suatu produk (keturunan).

Peningkatan produktivitas sapi di Sinjai telah banyak dilakukan dengan banyak cara, salah satunya melalui perbaikan mutu genetik ternak dengan teknologi Inseminasi Buatan (IB). Penggunaan teknologi Inseminasi Buatan (IB) memiliki banyak keuntungan diantaranya menghemat biaya pemeliharaan ternak jantan; meningkatkan angka kelahiran secara cepat dan teratur; mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina (inbreeding); dengan peralatan dan teknologi yang baik spermatozoa dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama; semen beku masih dapat dipakai untuk beberapa tahun kemudian walaupun pejantan telah mati; menghindari kecelakaan yang sering terjadi pada saat perkawinan karena fisik pejantan terlalu besar; menghindari ternak dari penularan penyakit terutama penyakit yang ditularkan dengan hubungan kelamin

Inseminasi buatan merupakan terjemahan dari artificial insemination yang berarti memasukkan cairan semen (plasma semen) yang mengandung sel-sel kelamin jantan (spermatozoa). Inseminasi buatan yang dilakukan untuk memperbaiki kuantitas dan kualitas sapi, untuk mengembang biakan sapi secara cepat, untuk menciptakan sapi besar, berdaging tebal sesuai dengan keinginan peternak, karena ketika kita mengandalkan sapi lokal tanpa kawin silang kualitasnya sangat kurang, karena sapi kita cenderung kecil.

Untuk lebih memperjelas mengenai Kajian Sosial Ekonomi Sapi Potong Inseminasi Buatan di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai dapat kita lihat pada skema kerangka pemikiran berikut:



Gambar 1.1.

Skema kerangka Pemikiran Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus tahun 2017 yang berlokasi di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu secara sengaja, dengan memilih Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Kabupaten Sinjai dengan alasan bahwa Desa ini adalah merupakan salah satu desa yang menjadi tempat pengembangan sapi potong inseminasi buatan. Dimana masyarakat didesa tersebut mayoritas masyarakatnya adalah peternak.

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kab. Sinjai yang memelihara sapi potong inseminasi buatan.. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* yakni mengambil keseluruhan populasi peternak sapi untuk dijadikan sampel yaitu 15 orang peternak di tambah 1 inseminator.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data, terdiri dari : (1) data primer, dan (2) data sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (responden) yaitu Peternak sapi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, diperoleh melalui media perantara

misalnya data keadaan penduduk dan data peternak sapi di Desa Saohiring, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dikumpulkan melalaui tiga tahap yaitu observasi, wawancara langsung kepada petani dan dokumentasi.

1. Obsrervasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.
2. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data.
3. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan gambar-gambar yang terjadi pada lokasi penelitian dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan deskriptif kuantitatif sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selediki dengan menggambarkan

obyek penelitian. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer berasal dari peternak yang mengikuti inseminasi buatan (IB) serta petugas inseminator di Desa Saohirng, Kabupaten Sinjai. Data sekunder berasal dari kantor Desa dan Dinas Peternakan. Responden di ambil secara *purposive* yaitu peternak dengan jumlah 15 orang dan petugas inseminasi buatan 1 orang.

Data primer maupun data sekunder yang di peroleh dipaparkan secara deskriptif dan dianalisis secara statistik. Analisis hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana karetesitik peternak dan inseminator di analisis secara deskriptif
2. Untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi potong inseminasi buatan menggunakan persamaan :

$$Y = Jit + P - Ct$$

Keterangan :

Y = pendapatan ternak sapi (rupiah/ekor/tahun)

Jit = nilai ternak (Rupiah/ekor/tahun)

P = Nilai kotoran (Rupiah/Ekor/Tahun)

Ct = Biaya Yang dikeluarkan.

3.6 Defenisi Operasional

1. Pendapatan usaha ternak sapi potong adalah selisih antara penerimaan usaha sapi potong dengan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

2. Penerimaan usaha ternak sapi potong meliputi penerimaan dari penjualan ternak sapi, penjualan daging sapi, penjualan feses (pupuk kandang), ternak yang dikonsumsi, ternak yang diterima (dari pemberian keluarga) di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.
3. Biaya tetap usaha ternak sapi potong adalah biaya yang tidak mengalami perubahan sebagai akibat perubahan jumlah hasil yang diperoleh oleh petani peternak di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai yang terdiri atas biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, dan pajak.
4. Biaya variabel usaha ternak sapi potong adalah biaya yang mengalami perubahan sebagai akibat perubahan jumlah produksi yang diperoleh. Yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya bibit/ taksiran nilai ternak awal tahun, biaya pakan, tenaga kerja, biaya vaksin dan obat-obatan, dan biaya IB yang dinyatakan dalam rupiah per tahun.
5. Biaya produksi usaha ternak sapi potong adalah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani peternak di Desa Saohiring dalam usaha ternaknya yang dinyatakan dalam rupiah per tahun.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa

Desa Saohiring adalah sebuah desa yang tepatnya berada di pinggir Kecamatan Sinjai Tengah yang berbatasan dengan Sinjai Barat, Kecamatan Bulupoddo diantaranya sebelah barat berbatasan dengan Desa Turungan Baji disebelah timur berbatasan dengan Desa Kanrung, disebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonto sedangkan disebelah Utara berbatasan dengan Desa Buluttelue, Kecamatan Bulupoddo.

Desa Saohiring ini ditetapkan menjadi desa Sejak tahun 1962, dan langsung dipimpin oleh A. Muh Dawir selaku kepala Desa, kendali pemerintah desa dijabat oleh A.Muh Dawir secara terus menerus sampai tahun 2001, dan selanjutnya pemerintahan dijabat oleh Ibnu Wasar selaku Kepala Desa Sejak Tahun 2002 sampai tahun 2008, maka pada saat itu pula diangkat pelaksana tugas Muh Lutfi selaku Kepala Desa Saohiring dan kembali Ibnu Wasar sebagai calon terpilih kembali sebagai kepala desa sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2013, setelah Ibnu Wasar berakhir masa jabatannya pada saat itu Fahri S.Sos selaku pelaksana tugas Kepala Desa Saohiring pada tahun 2014 kembali Baharuddin B dilantik selaku Kepala Desa Saohiring Priode 2015, diberhentikan ditahun itu juga di karenakan meninggal dunia dan selanjutnya diambil alih oleh Muhammad Dahlan AT, S.Pd selaku Camat Sinjai Tengah ditetapkan menjadi pelaksana Tugas Kepala Desa Saohiring sampai sekarang

4.2 Kondisi Geografis dan Demografis

Desa Saohiring adalah salah satu desa di Kecamatan Sinjai Tengah yang mempunyai luas wilayah 1.306,60 Ha. Jumlah penduduk Desa Saohiring sebanyak 2.954 jiwa yang terdiri Kepala Keluarga sebanyak 675 KK. Sedangkan jumlah keluarga miskin (Gakin) 97 KK dengan Presentase 21% dari jumlah keluarga yang ada di desa saohiring

Batas-batas administratif pemerintah Desa Saohiring, Kecamatan Sinjai Tengah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bulu Tellue Kecamatan Bulupoddo.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Turungan Baji Kecamatan Sinjai Barat.

Dilihat dari topografi dan konstur tanah, Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah secara umum berupa perkebunan dan perbukitan yang berada pada ketinggian antara 400 s/d 450 Mdpl dengan suhu rata-rata berkisar antara 29 s/d 30 Celsius. Desa Saohiring terdiri dari 5 (LIMA) Dusun, 11 (sebelas) RW dan 25 (dua puluh lima) RT. Orbitasi dan waktu tempuh dari ibukota Kecamatan 18 km² dengan waktu tempuh 30 menit dan dari ibukota Kabupaten 30 km² dengan waktu tempuh 60 menit.

4.3 Mata Pencaharian

Secara umum kondisi pekeronomian Desa Saohiring di topang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi kedalam beberapa

bidang mata pencaharian, seperti : PNS/TNI/Polri, Guru Swasta, guru honorer, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, tukang kayu, dan lain-lain.

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Jumlah Penduduk berdasarkan pekerjaan Di Desa Saohiring

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	430 orang
2	Buruh Tani	-
3	Pedagang	13 Orang
4	PNS	18 Orang
5	TNI/POLRI	2 Orang
6	Karyawan Swasta	7 Orang
7	Wirausaha lainnya	125 Orang

Sumber : profil Desa Saohiring 2016

4.4 Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru, dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisa piker atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

Untuk melihat taraf/tingkat pendidikan penduduk Desa Saohiring, jumlah angka putus sekolah serta jumlah sekolah dan siswa menurut jenjang pendidikan, dapat dilihat di table berikut :

Tabel 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Saohiring

No	Keterangan	Jumlah penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum sekolah	275	335	610
2	Belum tamat sekolah SD	215	325	540
3	Tamat sekolah SD	415	475	890
4	Tamat sekolah SLTP	157	172	329
5	Tamat sekolah SMA	209	271	480
6	Tamat D1/D2/D3	25	37	62
7	Tamat Strata 1	15	25	40
8	Tamat Strata 2	2	1	3
Jumlah		1313	1641	2954

Sumber : profil Desa Saohiring 2106

Permasalahan pendidikan umumnya anantara lain minimnya fasilitas pendidikan masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya angkat putus sekolah.

Sarana pendidikan umum yang terdapat di desa saohiring senai tengah meliputi :

- a. Jumlah sarana dan prasarana pendidikan tahun 2016 :
 - Taman kanak-kanak/PAUD : 5 buah

- Sekolah Dasar (SD) : 3 buah
- Sltp/mts : 1 buah
- Slta / smk : -

b. Jumlah tenaga pengajar menurut jenjang pendidikan :

- Taman kanak-kanak/PAUD : 11 orang
- Sekolah Dasar (SD) : 27 orang
- Sltp/mts : 7 orang
- Slta / smk : -

4.5 Sarana kesehatan

Tabel 3 Jumlah Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Saohiring

No	Sarana dan prasaranan	jumlah
1	Puskesmas	-
2	Puskesmas Pembantu	1 buah
3	Polindes	-
4	Balai Pengobatan/Klinik	-
5	Dokter Umum	-
6	Posyandu	4 buah
7	Pos KB Desa	-
8	Bidan	1 orang
9	Petugas Gizi Keliling	-
10	Dukun Bayi Terlatih	-

Sumber ; profil Desa Saohiring 2016

4.6 Sarana dan prasarana Ekonomi

Tabel 4 jumlah Sarana dan Prasarana Ekonomi di Desa Saohiring

No	Sarana dan prasarana	jumlah
1	Bank	-
2	Koperasi Unit Desa	-
3	Pasar	1 buah
4	BUMDES	1 buah
5	Industri Rumah Tangga	2 buah
6	Perusahaan Kecil	-
7	Perusahaan Sedang	-
8	Perusahaan Besar	1 buah

Sumber : profil Desa Saohiring 2016

4.7 Keagamaan

Tabel 5 Jumlah pemeluk agama dan tempat ibadah di Desa Saohiring

No	Agama	Tahun 2015		Keterangan
		pemeluk	Tempat ibadah	
1	Islam	2954	8 buah	6 Mesjid / 2 mushollah
2	Kristen	-	-	
3	Protestan	-	-	
4	Budha	-	-	
5	Hindu	-	-	
6	Konghucu	-	-	

Sumber : profil Desa Saohiring 2016

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktifitas seseorang. Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan meningkatnya umur, akan tetapi selanjutnya akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka dikenal adanya umur produktif dan umur nonproduktif. Umur produktif adalah umur dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk maupun jasa.

Usia produktif 20 – 45 tahun masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah mengadopsi hal-hal baru. Berbeda dengan petani peternak yang telah berusia lanjut di atas 50 tahun, mereka yang berusia lanjut cenderung fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya.

Soekartawi (2003) dalam bukunya menyatakan bahwa mereka yang berusia lanjut cenderung fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya.

Adapun klasifikasi responden berdasarkan umur petani peternak di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkatan Umur di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

No	Responden (umur)	Jumlah	Presentase %
1	21 - 30	1	6.25
2	31 - 40	10	62.5
3	41 - 50	3	18.75
4	51 - 60	2	12.5
	jumlah	16	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 6 terlihat bahwa umur responden berkisar antara 21 sampai dengan 60 tahun. Sebagian besar responden berumur 31 - 40 tahun yaitu sebanyak 10 orang atau sekitar 62,5% dari jumlah responden. Hal ini menandakan bahwa petani peternak di Desa Saohiring berada pada umur produktif sehingga memungkinkan bagi para peternak tersebut dapat bekerja lebih baik, bersemangat, serta mempunyai motivasi yang tinggi. Sementara responden yang berusia 50 tahun ke atas tergolong sedikit. Hal ini dikarenakan faktor usia yang kurang mampu untuk melakukan tugas-tugas yang harus dilakukan. Menurut pengamatan dilapangan, peternak pada usia ini sebagian besar telah melimpahkan atau mewariskan usaha ternaknya pada anak sehingga peternak pada usia ini cukup sedikit.

5.2 Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin seseorang dapat mempengaruhi pemilihan jenis pekerjaan. Produktifitas kerja seseorang dapat pula dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Umumnya laki-laki mampu bekerja lebih produktif dibandingkan dengan perempuan, hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik yang sangat berbeda antara Laki-laki dengan perempuan. Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase %
1	Laki-laki	16	100
2	Perempuan	0	0
	Jumlah	16	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Pada Tabel 7 terlihat bahwa peternak di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai yang menjadi responden adalah berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 16 orang (100%). Hal ini disebabkan karena laki-laki merupakan kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab tinggi dalam pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup keluarga sedangkan perempuan hanya bertindak secara tidak langsung dalam usaha beternak. Sementara yang berjenis kelamin perempuan tidak ada dengan persentase 0%.

5.3 Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang (Syafaat, 1995 dalam Siregar 2009).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengelola usaha yang digelutinya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dapat mengolah usahanya secara efektif begitu pula sebaliknya.. Tingkat pendidikan responden peternak di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai dapat dilihat di Tabel 8.

Tabel 8. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	5	31.25
2	SD / Sederajat	3	18.75
3	SMP / Sederajat	1	6.25
4	SMU / Sederajat	5	31.25
5	Sarjana	2	12.5
	Jumlah	16	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Pada Tabel 6 terlihat bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Saohiring sangat rendah yaitu 31.25% dari responden tidak pernah mengenyam pendidikan apalagi ketika di tambah yg hanya tamat SD 18.75% jumlahnya menjadi 50%. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan usaha ternak. pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengatur manajemen dalam mengelola suatu usaha. Dengan adanya pendidikan dapat mempermudah dalam menerima atau mempertimbangkan suatu inovasi yang dapat membantu mengembangkan usaha menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga peternak tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisional.

5.4 Pengalaman Usaha Ternak

Dalam usaha peternakan pengalaman merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha. Semakin lama orang mengelolah suatu usaha maka semakin luas pengalaman yang diperoleh dan semakin besar kemampuannya dalam mengenal usaha yang digeluti. Dalam melakukan penelitian, lamanya pengalaman diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahakan usahatannya tersebut sampai diadakan penelitian. Adapun

klasifikasi responden berdasarkan tingkat pengalaman dalam beternak dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Kerja di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai.

No.	Pengalaman (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 10	5	31.25
2	10 – 20	8	50
3	> 20	3	18.75
Jumlah		16	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa para petani peternak di Desa Saohiring pada umumnya sudah cukup berpengalaman, karena rata – rata telah menggeluti usaha beternaknya sudah lebih dari 10 tahun. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakannya. Sehingga pengalaman beternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan. semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh di bidang tersebut. Semakin lama pengalaman berternak, cenderung semakin memudahkan peternak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usaha ternak yang dilakukannya (Nitisemito dan Burhan 2004). Hal itu disebabkan karena pengalaman dijadikan suatu pedoman dan penyesuaian terhadap suatu permasalahan yang terkadang dihadapi oleh peternak dimasa yang akan datang. Namun banyak para peternak yang memiliki pengetahuan serta keterampilan di dalam mengelola usahaternak berasal dari orang tua atau melalui pelatihan oleh dinas terkait dan kelompok ternak.

5.5 Skala Kepemilikan Ternak

Peternak sapi IB akan menguntungkan jika jumlah minimal sapi inseminasi yang dimiliki oleh peternak adalah 10 ekor dengan persentase produktivitas sapi > 60%. Persentase jumlah produktivitas merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam tatalaksana suatu peternakan sapi Inseminasi untuk menjamin pendapatan. Banyaknya jumlah ternak yang dimiliki menunjukkan pula skala usaha pemeliharaan yang dimiliki. Adapun jumlah kepemilikan ternak sapi inseminasi yang dimiliki peternak yang diambil sebagai responden dapat di lihat di Tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Keadaan Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak Sapi Inseminasi di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

No.	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 5	11	68.75
2	6 – 10	3	18.75
3	> 10	2	12.5
Jumlah		16	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 10 data yang terlihat bahwa sebanyak 68,75% peternak di Desa Saohiring masih dalam skala usaha kecil (1 – 5 ekor) ini dikarenakan keterbatasan modal dan kurangnya lahan pakan yang dimiliki oleh peternak. Jumlah kepemilikan ternak merupakan faktor penentu tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh. besar pendapatan yang diperoleh peternak mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah ternak yang dimiliki (Nukra 2005).

5.6 Jumlah Ternak Terjual

Salah satu tolak ukur keberhasilan sapi inseminasi buatan adalah harga jualnya yang tinggi dibanding hasil perkawinan alam, perawatan yang tak membutuhkan

waktu lama tapi penawaran harga terhadap sapi inseminasi cenderung tinggi. Adapun jumlah Penjualan ternak sapi inseminasi yang dimiliki peternak yang diambil sebagai responden dapat dilihat di Tabel 11 berikut ini :

Tabel 11. Keadaan Responden Berdasarkan Penjualan Ternak Sapi Inseminasi di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

No.	Umur (bulan) Jual Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 12	9	56.25
2	12 – 18	5	31.25
3	> 18	2	12.5
Jumlah		16	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Kebanyakan peternak di Desa Saohiring menjual sapi inseminasi Buatan mereka sebelum mencapai umur 1(satu tahun) tahun, ada beberapa faktor yang melatar belakangi hal itu yakni karena tuntutan ekonomi untuk kelangsungan hidup keluarga serta biaya sekolah yang diperlukan oleh anak mereka, di samping itu faktor pakan juga berpengaruh dalam penjualan sapi tersebut, dikarenakan semakin besar sapi maka kebutuhan konsumsinyapun semakin meningkat itulah sebabnya banyak peternak yang menjual sapi mereka sebelum umur 1 (satu tahun).

Kisaran harga yang ditawarkan pun bervariasi umur sapi inseminasi 5 (lima bulan) kadang di hargai oleh pembeli 6-7 juta, harga ini dirasa pantas karena sapi seperti itu biasanya untuk digemukkan kembali, sedangkan sapi yang sudah melewati umur 1 (satu tahun) keatas kisaran harganya 14 jutaan keatas, karena ketika sapi sudah melewati umur 1 (satu tahun) pembeli kebanyakan melihat seberapa banyak bobot daging yang dimiliki oleh sapi tersebut sangat berbeda ketika sapi masih berumur bulanan.

5.7 Kelompok Peternak`

Kelompok ternak adalah wadah yang disiapkan pemerintah ataupun inisiatif peternak itu sendiri untuk membuat sebuah perkumpulan, di Desa Saohiring ada beberapa kelompok tani yang berperan aktif dalam pengembangan Sapi, utamanya sapi inseminasi buatan, banyak dari mereka tertarik untuk masuk dalam kelompok ternak karena mengharapkan adanya pertukaran informasi baru tentang dunia peternakan dan berharap adanya bantuan dari instansi pemerintah terkait.

Hampir semua masyarakat yang masuk dalam kelompok ternak itu atas inisiatif sendiri, meskipun belum terlalu berdampak signifikan peran kelompok dalam pengembangan usaha ternak, karena banyak diantara peternak itu sendiri berharap akan banyak diadakan pelatihan baik dari internal kelompok itu sendiri ataupun bekerja sama dengan instansi terkait.

Keaktifan anggota kelompok menjadi salah satu tolak ukur eksistensi suatu perkumpulan, hampir semua kelompok ternak yang ada di Desa Saohiring keaktifan anggotanya bisa dikatakan sangat aktif, hal inilah yang menjadi potensi besar yang belum begitu direspon baik oleh pemerintah khususnya pemerintah kabupaten.

Hal yang paling dirasakan manfaatnya oleh peternak di Desa Saohiring selama masuk dalam kelompok ternak adalah adanya bantuan modal pengembangan usaha ternak yang bernama KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi), KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) inilah yang sangat disukai oleh peternak, karena modal yang bias digunak mencapai 47 juta serta dalam proses pengembaliaanya dalam jangka waktu 1 tahun dengan bunga hanya 0,6%, itupun

adalah tipe Bunga menurun akan tetapi untuk saat ini program KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) itu belum ada kejelasan apakah tetap di perdakan ataukah hanya sampai tahun 2016.

5.8 Syarat dan Aturan Dalam Kelompok Ternak

Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani, mencakup Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional.

Kelompok Tani yang selanjutnya disebut Poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Klasifikasi Kemampuan kelompok ternak adalah pemeringkatan kemampuan Poktan ke dalam 4 (empat) kategori yang terdiri dari: Kelas Pemula, Kelas Lanjut, Kelas Madya dan Kelas Utama yang penilaiannya berdasarkan kemampuan Poktan.

Penyuluhan Pertanian adalah proses pembelajaran bagi Pelaku Utama dan Pelaku Usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam

pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluh Pertanian adalah perorangan Warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan Penyuluhan Pertanian, baik penyuluh Pegawai Negeri Sipil, penyuluh swasta, maupun penyuluh swadaya.

Penumbuhan dan pengembangan kelompok ternak dilakukan melalui pemberdayaan Petani, dengan perpaduan dari budaya, norma, nilai, dan kearifan lokal untuk meningkatkan Usahatani dan kemampuan Poktan dalam melaksanakan fungsinya.

Pemberdayaan Petani dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok untuk mendorong terbentuknya Kelembagaan Petani yang mampu membangun sinergitas antar Petani dan antar kelompok dalam upaya mencapai efisiensi usaha. Selanjutnya, dalam upaya meningkatkan kemampuan kelompok ternak dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh Penyuluh Pertanian, dengan melaksanakan penilaian Klasifikasi Kemampuan kelompok ternak secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya.

Karakteristik kelompok ternak merupakan Kelembagaan Petani non formal dengan kriteria sebagai berikut:

1. Ciri kelompok ternak
 - a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota.
 - b. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani.

- c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, kawasan/hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.
2. Unsur Pengikat kelompok ternak
 - a. kawasan Usahatani yang menjadi tanggungjawab bersama di antara anggota.
 - b. kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggota.
 - c. kader yang mampu menggerakkan Petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh anggota.
 - d. pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.
 - e. motivasi dari tokoh masyarakat dalam menunjang program yang telah ditetapkan.
 3. Fungsi kelompok ternak
 - a. kelas belajar: kelompok ternak merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi Usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
 - b. wahana kerja sama: kelompok ternak merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama Petani dalam kelompok dan antar kelompok maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan

Usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan.

- c. unit produksi: Usahatani masing-masing anggota kelompok secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

5.9 Hubungan Kelompok Ternak Terhadap Penyuluh Inseminator

Dalam mengembangkan ternak sapi potong tentunya tidak terlepas dari peranan kelompok tani ternak dalam mengupayakan ternaknya agar mendapat nilai tambah serta efisien dalam pengelolaannya. Tapi dibutuhkan juga penyuluh untuk kelancaran usaha sapi peternak

Melalui kelompok peternak sapi diharapkan para peternak dapat saling berinteraksi, bertukar pikiran sehingga saling menguatkan yang satu dengan yang lain, sehingga nantinya akan meningkatkan pengetahuan dan potensi peternak itu sendiri dalam usaha sapi. Kelompok dapat berkembang ketika kesamaan visi telah tersebar dalam setiap anggota kelompok, ketika hal itu telah terjadi maka kelompok akan melahirkan petani-petani yang inovatif.

Kelompok peternak dalam meningkatkan intensitas kemampuannya maka perlu di berdayakan, demi lahirnya peternak yang inovatif, peran kelompok dapat dikatakan sangat strategis sebagai wadah peternak dalam menjalin kerjasama dalam bentuk kemitraan dengan lembaga-lembaga atau instansi-instansi yang terkait guna peningkatan usaha sapi, ataupun kelompok itu sendiri. Untuk itu kelompok seharusnya berperan aktif dalam segala kegiatan yang berhubungan

dengan pengembangan sapi agar muncul inovasi baru ataupun teknologi baru yang dapat diadopsi dalam pengembangan sapi peternak itu sendiri.

Maka dari itu peran penyuluh sangat dibutuhkan oleh peternak sebagai partner ataupun pengajar dalam meningkatkan kemampuan peternak mengorganisir dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, modal dan lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan peternak itu sendiri.

Penyuluhan pertanian merupakan bagian dari pembangunan masyarakat di sector pertanian, hal itu sangatlah berat karena menyangkut bagaimana langkah yang harus di tempuh untuk mendapatkan kepercayaan petani itu sendiri. Dalam pembangunan pertanian khususnya sapi inseminasi itu sendiri bukan hanya sekedar peran penyuluh tapi penentu keberhasilan adalah petani itu sendiri apakah mereka mampu berperan aktif dan menerima teknologi baru dalam peningkatan usahanya.

Bukan hanya sekedar petani yang ingin ditingkatkan kemampuan usaha ternaknya melalui penyuluhan, penyuluh pertanian pun harus meningkatkan kemampuannya baik dari penguasaan teori atau praktek itu sendiri, ada beberapa hal yang di perlukan penyuluh menurut (suparta, 2007) yakni :

1. Meningkatkan profesionalisme penyuluh dengan melakukan perbaikan mutu layanan secara terus menerus yang mengacu kepada kebutuhan dan kepuasan pelanggannya.
2. Menguasai materi penyuluhan yang menyangkut teknis produksi, manajemen agribisnis, manajemen hubungan sistem agribisnis, informasi permintaan

pasar atau kebutuhan konsumen, jiwa kewirausahaan, serta etika bisnis dan keunggulan bersaing.

3. tidak menjadikan petani dan perusahaan agribisnis lainnya sebagai obyek tetapi sebagai subyek yang dapat menentukan masa depannya sendiri.
4. melakukan fungsi melayani (konsultatif) dengan sistem "menu" .

Maka dari itu hal-hal tersebutlah yang harus di tingkatkan pada diri penyuluh itu sendiri agar tak terjadi kekeliruan dalam hal yang ingin di sampaikan kepada petani.

Di samping itu peran seorang Inseminator menjadi bagian penting dalam peningkatan jumlah sapi inseminasi buatan, perannya begitu sangat sentral bagi peternak. Inseminator di Desa Saohiring dianggap begitu aktif dalam melaksanakan tugasnya, kadang pula inseminatorlah yang memberikan pengarahan bagaimana cara merawat sapi inseminasi.

Ini membuktikan bahwa hubungan baik yang terbangun antara inseminator dan peternak menjadi faktor penting dalam peningkatan sapi inseminasi buatan, ketika inseminator memiliki kapasitas dalam memberikan penjelasan dan mampu meyakinkan petani tentang manfaat dari inseminasi buatan maka peternak itu sendiri akan bergerak dan mengikuti inovasi ini demi meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam proses inseminasi biaya yang harus di keluarkan oleh peternak adalah 250 ribu rupiah, biaya ini dianggap cukup murah mengingat cukup mahal nya nilai jual sapi inseminasi, akan tetapi sekarang ada program gratis IB yang di tawarkan oleh pemerintah dengan persyaratan hanya membawa kartu kepemilikan sapi

kepada inseminator, program ini disambut sangat baik oleh peternak karena di anggap pemerintah sudah peduli terhadap peningkatan populasi sapi Inseminasi Buatan.

Kesamaan emosional dan kesamaan ide adalah hal yang harus terbangun antara peternak dan penyuluh Inseminator agar apa yang menjadi pengetahuan berdasarkan teori oleh penyuluh inseminator dapat di terima oleh peternak, dan mereka mampu menerapkannya demi kelangsungan dan peningkatan usaha ternak mereka.

5.10 Modal Usaha Ternak

Sapi adalah investasi yang begitu berharga bagi masyarakat di Desa Saohiring, sapi inseminasi buatan menjadi primadona baru dikalangan peternak karena mampu menjadi tabungan ataupun mampu menjadi salah satu cara peningkatan taraf ekonomi. Sumber modal menjadi peting dalam pengembangan usaha ternak, ada beberapa sumber modal yang digunakan oleh masyarakat di Desa Saohiring.

5.10.1 KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi)

Sumber modal ini adalah modal yang didapat oleh peternak dengan cara berkelompok atau dengan kata lain dinaungi kelompok, sumber modal ini sangat disukai oleh peternak karena mampu menjadi cara untuk peningkatan usahanya. Dalam pengambilan modal dalam KKP-E ini biasa mencapai 47 juta, bagi peternak ini adalah modal yang sudah begitu besar karena peternak mampu membeli kurang lebih 3 ekor indukan sapi untuk di kembangbiakkan, apalagi jangka waktu pengembalian ini adalah 1 tahun dengan Bunga hanya 0,6% itupun jenis bunga menurun, dengan hal yang

seperti itu peternak merasa tak terlalu terbebani karena indukan sapi itu mulai dari bunting sampai melahirkan hanya membutuhkan waktu 9 bulan, artinya masih ada 3 bulan untuk pemeliharaan anakan, apabila sudah jatuh tempo waktu pengembalian akan tetapi uang belum cukup, anak sapi inseminasi tadilah yang dijual karena harga anakan sapi inseminasi itu umur 3 bulan sudah bias mencapai harga 5-6 juta Rupiah, dan itu bias membayar modal KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi).

5.10.2 Sumber Modal Keluarga

Keluarga menjadi bagian terdekat dari diri kita, `salah satu hal yang bisa menyokong kegiatan atau membantu usaha ternak adalah keluarga, beberapa peternak menggunakan sistem ini untuk mengembangkan usaha ternaknya, basanya modal yang dipinjam dari keluarga berupa uang tunai dan jumlahnya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peternak dan sistem pengembaliannya hanya waktu pengembalian saja yang ditentukan dan tak berbunga, selain modal uang tadi ada lagi yang biasa menjadi sumber modal yakni sapi itu sendiri, sapi di berikan oleh keluarga lalu di pelihara oleh peternak dengan sisitem bagi hasil, kebanyakan aturannya adalah anak pertama yang lahir dari sapi tersebut milik peternak dan sapi kedua milik pemodal (keluarga), itulah yang berulang secara bergantian dan ini dirasa cukup ringan oleh peternak karena resikonya tidak terlalu besar.

5.10.3 Sumber modal bank

Modal yang terakhir yang digunakan oleh peternak di Desa Saohiring adalah mengambil atau meminjam modal langsung di bank, kebanyakan

yang melakukan hal ini adalah peternak yang sudah mapan dan cukup paham bagaimana berbisnis sapi, modal yang biasa dipinjam di bank berkisar Rp.100 juta keatas dengan jaminan tertentu dari peternak, dengan durasi pengembalian 2 kali selama satu tahun dan jumlah pengembalian bergantung berapa banyak uang yang di pinjam oleh peternak.

5.11 Pendapatan Peternak

Harga jual sapi inseminasi buatan dapat mencapai (3) tiga kali lipat dibanding sapi yang kawin alam, dan kebanyakan sapi inseminasi dijual oleh peternak pada umur 3-6 bulan dengan rata-rata keuntungan Rp. 450.000 perbulan selama pemeliharaan sapi inseminasi buatan.

Tabel 12. Harga sapi Inseminasi Inseminasi di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

No	Umur Sapi IB	Harga Jual (Rp)
1	3 - 6 bulan	5-7 juta
2	7 – 9 bulan	7,5 – 10 juta
3	10- 12 bulan	9– 14 juta
4	12 – 18 bulan	14– 19 juta
5	19- 36 bulan	> 20 juta

Tabel 13. Harga Kotoran sapi Inseminasi Inseminasi di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

No	Uraian	IB
1	Nilai Kotoran	Rp. 500/kg

Biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak adalah berkisar Rp.50.000, itupun ketika ada tenaga kerja yang digunakan, sedangkan biaya kawin adalah Rp. 250.00 dalam jangka waktu satu kali per Sembilan bulan, dan peternak hanya menyuntik obat, vitamin dan mineral hanya sekali ketika sapi sudah berumur satu bulan.

Tabel 14. Biaya usaha ternak sapi Inseminasi Inseminasi di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

No	Biaya	Responde IB
1	Pakan	Rp.50.000/Lahan Sendiri
2	kawin	Rp. 250.000/9bulan
3	Obat, vit dan mineral	Rp. 100.000/ 9 bulan
4	Tenaga kerja	Rp. 50.000
5	Penyusutan kandang dan alat	Rp. 20.000/bulan
	Total biaya	Rp. 470.000

5.12 Pendapatan Peternak

1. Sudirman

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - Ct \\ &= 14.000.000 + (500 \times 20 \times 18) - (470.000 \times 18) \\ &= 14.000.000 + 180.000 - 8.460.000 \\ &= 5.720.000 \end{aligned}$$

Pak Sudirman menjual sapi Ib miliknya yang berumur 18 bulan dengan harga Rp. 14.000.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 18 bulan berjumlah Rp. 8.460.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Sudirman mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 5.720.000

2. Muh Akil

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - Ct \\ &= 9.500.000 + (500 \times 20 \times 8) - (470.000 \times 8) \\ &= 9.500.000 + 80.000 - 3.760.000 \\ &= 5.820.000 \end{aligned}$$

Pak muh akil menjual sapi Ib miliknya yang berumur 8 bulan dengan harga Rp. 9.500.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 8 bulan berjumlah Rp. 3.760.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Muh Akil mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 5.820.000

3. Guni

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - Ct \\ &= 8.000.000 + (500 \times 20 \times 7) - (470.000 \times 7) \\ &= 8.000.000 + 70.000 - 3.290.000 \\ &= 4.780.000 \end{aligned}$$

Pak Guni menjual sapi Ib miliknya yang berumur 7 bulan dengan harga Rp. 8.000.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 7 bulan berjumlah Rp. 3.290.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Guni mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 4.780.000

4. Sudarman

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - Ct \\ &= 9.000.000 + (500 \times 20 \times 8) - (470.000 \times 8) \\ &= 9.000.000 + 80.000 - 3.760.000 \\ &= 5.320.000 \end{aligned}$$

Pak Sudarman menjual sapi Ib miliknya yang berumur 8 bulan dengan harga Rp. 9.000.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 8 bulan berjumlah Rp. 3.760.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Sudarman mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 5.320.000

5. Umar

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - Ct \\ &= 6.500.000 + (500 \times 20 \times 5) - (470.000 \times 5) \\ &= 6.500.000 + 50.000 - 2.350.000 \\ &= 4.200.000 \end{aligned}$$

Pak Umar menjual sapi Ib miliknya yang berumur 5 bulan dengan harga Rp. 6.500.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 5 bulan berjumlah Rp. 2.350.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Umar mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 4.200.000

6. Ramli

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - Ct \\ &= 20.000.000 + (500 \times 20 \times 24) - (470.000 \times 24) \\ &= 20.000.000 + 240.000 - 11.280.000 \\ &= 8.960.000 \end{aligned}$$

Pak Ramli menjual sapi Ib miliknya yang berumur 24 bulan dengan harga Rp. 20.000.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 24 bulan berjumlah Rp. 11.280.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Ramli mendapat keu] tungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 8.960.000

7. Aminuddin

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - \text{Ct} \\ &= 9.500.000 + (500 \times 20 \times 14) - (470.000 \times 14) \\ &= 9.500.000 + 140.000 - 6.580.000 \\ &= 3.060.000 \end{aligned}$$

Pak Aminuddin menjual sapi Ib miliknya yang berumur 14 bulan dengan harga Rp. 9.500.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 14 bulan berjumlah Rp. 6.580.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Aminuddin mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 3.060.000

8. Muh Basri

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - \text{Ct} \\ &= 11.000.000 + (500 \times 20 \times 12) - (470.000 \times 12) \\ &= 11.000.000 + 120.000 - 5.640.000 \\ &= 5.820.000 \end{aligned}$$

Pak muh Basri menjual sapi Ib miliknya yang berumur 8 bulan dengan harga Rp. 9.500.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 8 bulan berjumlah Rp. 3.760.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Basri mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 5.820.000

9. Haeruddin

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - \text{Ct} \\ &= 6.500.000 + (500 \times 20 \times 5) - (470.000 \times 5) \\ &= 6.500.000 + 50.000 - 2.350.000 \\ &= 4.200.000 \end{aligned}$$

Pak muh Basri menjual sapi Ib miliknya yang berumur 5 bulan dengan harga Rp. 6.500.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 5 bulan berjumlah Rp. 3.760.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Haeruddin mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 4.200.000

10. Abdul Hakim

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - \text{Ct} \\ &= 7.000.000 + (500 \times 20 \times 6) - (470.000 \times 6) \\ &= 7.000.000 + 60.000 - 2.820.000 \\ &= 4.240.000 \end{aligned}$$

Pak Abdul Hakim menjual sapi Ib miliknya yang berumur 6 bulan dengan harga Rp. 7.000.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 6 bulan berjumlah Rp. 2.820.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Abdul Hakim mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 4.240.000

11. Guni C

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - \text{Ct} \\ &= 6.500.000 + (500 \times 20 \times 6) - (470.000 \times 6) \\ &= 6.500.000 + 60.000 - 2.820.000 \\ &= 3.740.000 \end{aligned}$$

Pak Guni C menjual sapi Ib miliknya yang berumur 6 bulan dengan harga Rp. 6.500.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 6 bulan berjumlah Rp. 2.820.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Guni C mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 3.740.000

12. Syamsuddin

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - \text{Ct} \\ &= 10.000.000 + (500 \times 20 \times 8) - (470.000 \times 8) \\ &= 10.000.000 + 80.000 - 3.760.000 \\ &= 6.320.000 \end{aligned}$$

Pak Syamsuddin menjual sapi Ib miliknya yang berumur 8 bulan dengan harga Rp. 10.000.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 8 bulan berjumlah Rp. 3.760.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Syamsuddin mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 6.320.000

13. Muh Haris

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - \text{Ct} \\ &= 7.000.000 + (500 \times 20 \times 4) - (470.000 \times 4) \\ &= 7.000.000 + 40.000 - 1.880.000 \\ &= 5.160.000 \end{aligned}$$

Pak Muh Haris menjual sapi Ib miliknya yang berumur 4 bulan dengan harga Rp. 7.000.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 4 bulan berjumlah Rp. 1.880.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Muh Haris mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 5.160.000

14. Ilham

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - \text{Ct} \\ &= 17.000.000 + (500 \times 20 \times 24) - (470.000 \times 24) \\ &= 17.000.000 + 240.000 - 11.280.000 \\ &= 5.960.000 \end{aligned}$$

Pak Ilham menjual sapi Ib miliknya yang berumur 24 bulan dengan harga Rp. 17.000.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 5 bulan berjumlah Rp. 11.280.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Ilham mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 5.960.000

15. Ukkase

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - \text{Ct} \\ &= 8500.000 + (500 \times 20 \times 8) - (470.000 \times 8) \\ &= 8.500.000 + 80.000 - 3.760.000 \\ &= 4.8200.000 \end{aligned}$$

Pak Ukkase menjual sapi Ib miliknya yang berumur 8 bulan dengan harga Rp. 8.500.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 8 bulan berjumlah Rp. 3.760.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Ukkase mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 4.820.000

16. Harfin

$$\begin{aligned} Y &= \text{Jit} + p - \text{Ct} \\ &= 6.500.000 + (500 \times 20 \times 5) - (470.000 \times 5) \\ &= 6.500.000 + 50.000 - 2.350.00 \\ &= 4.2000.000 \end{aligned}$$

Pak Harfin menjual sapi Ib miliknya yang berumur 5 bulan dengan harga Rp. 6.500.000 rata-rata kotoran yang di hasilkan adalah 20 kg/bulan sedangkan harga kotoran hanya Rp.500 kemudian biaya perawatan sapi selama 5 bulan berjumlah Rp. 2.350.000 sesuai dengan rumus yang digunakan diatas pak Harfin mendapat keuntungan bersih dari penjualan sapi IB Rp. 4.200.00

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, kelompok ternak memiliki fungsi untuk menjadi wadah bagi peternak untuk menambah wawasan bagaimana teknis usaha ternak yang baik, serta kelompok juga memberikan jalan untuk mendapatkan modal usaha ternak yakni KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi).

1. Rata-rata kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak adalah 1-5 ekor itu dianggap cukup dengan keterbatasan pakan yang ada, serta hubungan yang terbangun antara peternak dan penyuluh inseminator yang terjalin baik adalah langkah dalam peningkatan sapi inseminasi buatan, adanya sumber modal yang bisa berasal dari bantuan kelompok KKP (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi), ataupun modal keluarga bahkan meminjam langsung dari bank merupakan bentuk atau karakteristik sosial ekonomi peternak dalam meningkatkan usaha ternaknya
2. Pendapatan yang didapat oleh peternak setelah menjual sapi inseminasinya dapat dikatakan cukup tinggi dengan rata-rata pendapatannya yakni Rp. 5.145.000, rata-rata peternak menjual sapi inseminasi mereka dengan harga Rp. 9.781.250 ditambah biaya kotorannya dengan rata-rata penjualannya Rp. 101.250, di samping itu biaya perawatan sapi inseminasi buatan rata-rata Rp.4.729.375, umur sapi yang dijual responden yakni rata-

rata 9 bulan, maka dari itu sapi inseminasi dapat menjadi salah satu cara peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

6.2 Saran

Untuk lebih meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat harusnya pemerintah lebih memperhatikan bantuan modal bagi peternak untuk meningkatkan usahanya, contoh KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) di rasa begitu baik oleh peternak karena bantuan modalnya dianggap cukup dan bunganya cukup rendah, akan tetapi kini pemerintah menghentikan program tersebut, harusnya apa yang disukai dan memberi manfaat bagi masyarakat itulah yang dilanjutkan dan diperbanyak agar kesejahteraan masyarakat peternak dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra,G.1990. Anggaran Perusahaan 2.Cetakan ke 4. BPFE,Yogyakarta.
- Bandini. 1999. *Sapi Potong* . Penebar Swadaya, Jakarta.
- Bessant, Wijayanti BT. 2005. *Analisis Usaha Peternakan Sapi Potong dalam Kaitannya dengan Kesejahteraan Peternak di Kabupaten dan Kota Bogor*. Program Persetujuan Manajemen dan bisnis. Skripsi. IPB.
- Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai. 2012. *Data Populasi Ternak Tiap Desa/Kelurahan Di Kabupaten Sinjai*. Biro Pusat Statistik Kab. Sinjai.
- Guntoro, S, 2002. *Membudidayakan Sapi Potong* . Kanisius, Yogyakarta.
- Hoddi A.H, dan Rombe, M.B. 2011. *Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kec. Tanete Rilau Kab. Barru*. Jurnal Agribisnis Vol (3). Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kamiluddin A. 2009. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kawasan Peternakan Sapi Perah Cibungulang Kabupaten Bogor*. Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan IPB.
- Krisna, R. dan E. Manshur. 2006. *Tingkat Pemilikan Sapi (Skala Usaha) Peternakan dan Hubungannya dengan Keuntungan Usahatani Ternak Pada Kelompok Tani Ternak Sapi Di Desa Tajur Halang Bogor*, p. 61-64.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi I*. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Nukra. 2005. *Kontribusi Usaha Pemeliharaan Ternak Sapi Potong terhadap Total Penerimaan Petani Peternak di Desa Manuju Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universita Hasanuddin, Makassar
- Pranadji. T.,2000. Beberapa Aspek Untuk Antisipasi Pembangunan Pertanian Abad 21.Makalah disampaikan pada Pelatihan ;Pemahaman Aspek Sosial dan Budaya Masyarakat Dalam Perencanaan dan Penerapan Teknologi. Kerjasama Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian UNPAD dengan Badan Litbang Pertanian. Jatinangor,Sumedan.
- Rianto, E dan Purbowati, E. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Risqina, Dkk. 2011. *Analisi Pendapatan Peternak Sapi Potong dan sapi Bakalan Karapan di Sapudi Kabupaten Sumenep*. Jurnal JITP Vol. 1, No. 3. UNDIP.
- Saleh, Eniza, Dkk. 2006. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Agribisnis Peternakan, Vol. 2, No. 1. Fakultas Pertanian USU.
- Siregar, Amri S. 2009. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kec. Stabat, Kab. Langkat*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Sugeng, B. 2002. *Sapi potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suparta, N. 2007. *Penyuluhan Sistem Agribisnis Suatu Pendekatan Holistik. Ps. Sosek Dan Agribisnis, Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar*
- Tawaf, R., dkk. (2002). *Analisis Kelayakan Usaha Kemitraan Sapi Potong, Sapi Perah dan Ayam Ras. Fapet Unpad dan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat*. Bandung.
- Yusdja.Y. dkk, 2004. *Pemantapan Program Dan Strategi Kebijakan Peningkatan Produksi Daging Sapi.Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.Bogor*.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian Tentang “ Kajian Sosial Ekonomi Inseminasi
Buatan di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten
Sinjai.

KUISISIONER PENELITIAN

I. Identitas Peternak

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : Laki- laki Wanita
4. Pendidikan :
5. Agama :
6. Jumlah Ternak :
7. Kepemilikan Ternak : Sendiri paron
8. Pangalaman berusahaternak : tahun
9. Jumlah tanggungan keluarga :orang

II. Pertanyaan : Kajian Sosial

1. Apa yang menyebabkan bapak/ibu tertarik untuk masuk dalam kelompok Ternak!mengapa?
Jawab :
2. Siapa yang mengajak bapak/ibu untuk masuk dalam kelompok ternak?
Jawab :
3. Sudah berapa lama bapak/ibu masuk dalam kelompok ternak ini?
Jawab :
4. Apa saja kegiatan yang sering dilakukan oleh kelompok ternak?
Jawab :

5. Apa dampak yang bapak/ibu rasakan selama masuk dalam kelompok ternak?

Jawab :

6. Bagaimana keaktifan anggota kelompok ternak menurut bapak/ibu selama ini?

Jawab :

7. Menurut bapak/ibu bagaimana peran inseminator dalam kelompok ternak dalam pengembangan Inseminasi Buatan?

Jawab :

8. Sudah berapa banyak sapi IB yang pernah bapak/ibu jual selama berusaha ternak?

Jawab :

9. Berapa rata-rata umur sapi IB yang bapak/ibu jual tersebut?

Jawab :

10. Bapak/ibu gunakan untuk apa hasil penjualan sapi IB tersebut?

Jawab :

11. Menurut bapak/ibu bagaimana peran kelompok ternak selama ini?

Jawab :

12. Menurut bapak/ibu apa peran kelompok ternak dalam permodalan usahaternak?

Jawab :

13. Menurut bapak/ibu apa yang masih kurang dalam kelompok ternak ini?

Jawab :

Pertanyaan : Kajian Ekonomi

1. Dari mana Bapak memperoleh sumber modal yang di gunakan untuk melakukan usaha ternak sapi ?

Jawab :

2. Berapa besar jumlah modal yang Bapak / Ibu gunakan ?

Jawab :

3. Bagaimana cara Bapak / Ibu untuk memperoleh modal tersebut ?

Jawab :

4. Apakah dalam pengambilan tersebut di kenakan bunga ?.. .. dan berapa besarnya?

Jawab :

5. Dalam pengembalian modal yang bapak gunakan berapa kali angsuran dan berapa jumlahnya ?

Jawab :

6. Berapa lama jangka waktu yang di berikan oleh pihak pemberi modal untuk mengembalikan modal yang Bapak Ibu gunakan dalam usaha ternak yang bapak/ Ibu laksanakan ?

Jawab :

7. Apakah hanya satu sumber modal yang bapak gunakan dalam usaha ternak sapi inseminasi buatan Bapak / Ibu ?

Jawab :

8. Apa alasan yang mendasar sehingga Bapak/Ibu menggunakan sumber modal tersebut ?

Jawab :

9. Apakah modal yang bapak/ Ibu peroleh dari sumber modal tersebut hanya berupa uang tunai saja atau dapat berupa bentuk modal yang lain ?

Jawab :

10. Menurut Bapak / Ibu apa kelebihan sumber modal yang Bapak / Ibu gunakan dari pada sumber modal yang lain ?

Jawab :

11. Menurut Bapak / Ibu apa kekurangan dari sumber modal yang bapak gunakan dalam usahaternak bapak ?

Jawab :

12. Menurut Bapak / Ibu di antara beberapa sumber modal yang ada yang mana yang paling menguntungkan ! mengapa ?

Jawab :

14. Biaya dan Penerimaan

1. Rata-rata penerimaan sapi inseminasi buatan :

No	Uraian	IB
1	Nilai Sapi	
2	Nilai Kotoran	
	Total Penerimaan	

2. Rata-rata biaya usaha ternak

No	Biaya	Responde IB
1	Pakan	
2	kawin	
3	Obat, vit dan mineral	
4	Tenaga kerja	
5	Penyusutan kandang dan alat	
	Total biaya	

3. Penggunaan obat dan vitamin

No	Jenis obat dan vitamin	Jumlah obat dan vitamin	Harga (Rp)
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
	Jumlah		

Lampiran 2.



Gambar 1. Proses Inseminasi Buatan



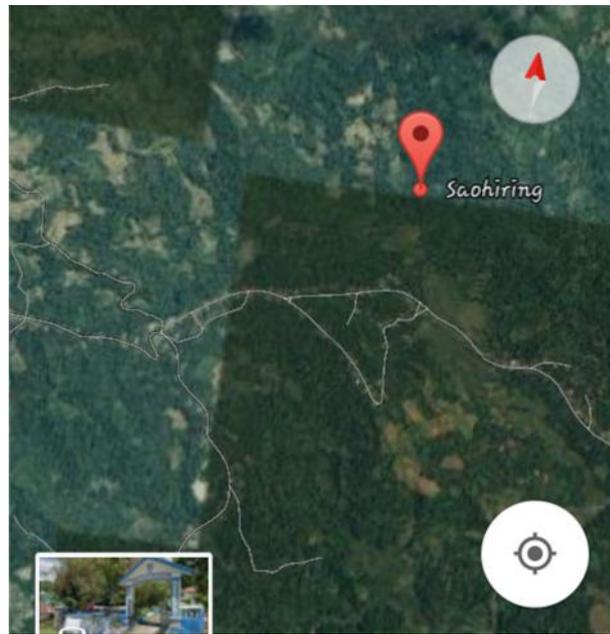
Gambar 2. Kandang Peternak sapi Inseminasi



Gambar 3 dengan Responden 1



Gambar 4 dengan Responden 2



Peta Desa Saohiring 1



Peta Desa Saohiring 2

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sinjai 11 Desember 1995, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari bapak bernama Abdul Hakim dan Ibu Hijrawati.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SMKN 2 Sinjai dan lulus tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis lulus seleksi masuk program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti proses perkuliahan penulis pernah mengikuti kegiatan Pendampingan Desa untuk program Tanaman Jagun Kementerian pertanian, kegiatan tersebut di rangkaiakan dengan KKP (Kuliah Kerja Profesi) di Desa Sökkolia Kabupaten Gowa.

Selain itu penulis juga aktif dalam organisasi kampus, yakni Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, penulis pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pikom IMM Faperta priode 2016/2017. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai”